

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN POLA KOMUNIKASI

ORANG TUA DAN ANAK DALAM ANALISIS NARATIF FILM NGERI-


NGERI SEDAP

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi dan dokumentasi. Penulis akan mengekspos beberapa temuan data dari film "Ngeri-Ngeri Sedap" dengan menganalisis adegan dan dialog. Dalam film ini menghadirkan budaya Batak yang menampilkan upacara adat, tradisi dan pesta yang memberikan pengetahuan kepada khalayak untuk mengetahui salah satu tradisi suku adat yang ada di Indonesia. Film ini juga sangat memberikan edukasi serta pesan terhadap hubungan suatu keluarga dan pentingnya memahami dan menghargai satu sama lain, agar terjalinnya hubungan suatu keluarga yang harmonis khususnya hubungan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Tema pada film ini diungkapkan melalui cerita, penokohan, bahasa dan pola komunikasi yang digunakan.


A. Data dan Hasil Penelitian Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Analisis Naratif Film Ngeri-Ngeri Sedap

Data yang penulis peroleh dari hasil pengamatan terhadap film Ngeri-Ngeri Sedap yang berdurasi 114 menit melalui observasi dan dokumentasi. Penulis menyajikannya kedalam potongan gambar, dialog dan disertai durasi waktu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Cuplikan Adegan Pak Domu saat duduk di lapo bersama teman-temannya sambil bernyanyi.

Durasi	Visualisasi
00.50-01.45	 <p data-bbox="687 831 1337 864">Gambar 4. 1 Pak Domu Sedang Di Lapo (Warung Kopi)</p>
Dialog	
<p>Pak Domu duduk di lapo bersama dengan teman-temannya sambil bernyanyi</p> <p>Bapak Lapo 1: “Horas...”</p> <p>Pak Domu: “Kemana aja lee, ko baru aja keliatan.”</p> <p>Bapak Lapo 1: “Ada sidang sengketa tanah di Medan. Untungnya si Hotman kan ku sekolahkan jurusan hukum, dialah pengacara ku, menang kami.”</p> <p>Pak Domu: “Memang lee kita ini jago kalo mendidik anak.”</p>	



Tabel 4.2 Cuplikan Adegan Pak Domu dan Mak Domu Mencoba Menghubungi Gabe

Durasi	Visualisasi
02.20-03.00	 <p data-bbox="727 842 1294 909">Gambar 4.2 Mak Domu dan Pak Domu Mencoba menghubungi Gabe</p>  <p data-bbox="756 1245 1265 1279">Gambar 4.3 Gabe Berada di Lokasi Sutting</p>
Dialog	
<p data-bbox="296 1357 1342 1424">Gabe: “Berhenti kek mana sih mak? Bukan angkotlah aku bisa disuruh berhenti-berhenti gitu.”</p> <p data-bbox="296 1458 911 1491">Mak Domu: “Bapak ga suka kau jadi pelawak.”</p> <p data-bbox="296 1525 999 1559">Gabe: “Terus kenapa bapak kerjanya ngelawak mak?”</p> <p data-bbox="296 1592 647 1626">Mak Domu: “Maksudmu?”</p> <p data-bbox="296 1659 1342 1727">Gabe: “Itu ngatur-ngatur pilihan orang kek gitu, kan lucu mak. Bikin ketawa. Ha Ha Ha”</p> <p data-bbox="296 1760 1302 1794">Mak Domu: “Kata bapakmu, kalau kau melawan terus gak boleh kau pulang.”</p> <p data-bbox="296 1827 1342 1906">Gabe: “Tu kan, lucu kali kan. Macam anak kecil di ancam-ancam. Jangan-jangan ni ya mak, bakat ngelawak ku ini pasti keturunan dari bapak.”</p>	


Tabel 4.3 Cuplikan Adegan Pak Domu dan Mak Domu Mencoba Menghubungi Domu.

Durasi	Visualisasi
	<div data-bbox="716 479 1267 779" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="644 786 1350 815">Gambar 4. 4 Mak Domu dan Pak Domu Menghubungi Domu</p> <div data-bbox="716 824 1267 1124" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="687 1153 1305 1182">Gambar 4. 5 Domu dan Calon Istri Menerima Telpon</p>
Dialog	
<p>Domu: “Kenapa harus sih mak? Mau batak, mau sunda, kan sama-sama manusia mak.”</p> <p>Mak Domu: “Kau itu anak pertama mang. Kau yang melanjutkan marga, kau juga yang melanjutkan adat. Kek mana kau mau bertanggung jawab sama istrimu nanti kalau kau ga ngerti adat mang?”</p> <p>Domu: “Mak, zaman kan udah maju mak, orang bisa loh hidup tanpa adat.”</p> <p>Mak Domu: “Domu, ingat kau orang batak.”</p> <p>Domu: “Jadi kek mana ini mak. Ga mau orang mamak kenalan? Aku mau kawin loh.”</p> <p>Mak Domu: “Kata bapakmu, jangankan kenalan, jumpa kau pun dia ga mau kalau kerja mu cuma melawan.”</p> <p>Domu: “Yaudah, aku pun ga mau-mau kali pun jumpa, Cuma formalitas aja.”</p>	

Tabel 4.4 Cuplikan Adegan Pak Domu dan Mak Domu Saat Menghubungi Sahat.

Durasi	Visualisasi
04.50-05.30	 <p>Gambar 4. 6 Pak Domu dan Mak Domu Menghubungi Sahat</p>  <p>Gambar 4. 7 Sahat Menolak Pulang ke Kampung</p>
Dialog	
<p>Sahat: “Ga ada beresnya mak. Aku ada usaha mak, aku juga yang harus jagakan pak Pomo.”</p> <p>Mak Domu: “Kenapa pula harus kau yang jagakan dia mang?”</p> <p>Sahat: “Pak Pomo ga ada anak, istrinya juga sudah meninggal mak.”</p> <p>Mak Domu: “Tapikan, kau sudah janji sama kami lulus kuliah kau langsung pulang. Kau ini anak terakhir lo mang.”</p> <p>Sahat: “Iya ngerti aku, tapi kayak mana lagi mak.”</p> <p>Mak Domu: “Kalau tau kayak gini, ga kami kasih kau merantau. Pokonya kau pulang secepatnya, habistu ga boleh pergi lagi.”</p>	


Tabel 4.5 Cuplikan Adegan Pak Domu dan Mak Domu Bertemu Dengan Amang Pandita.

Durasi	Visualisasi
09.00-10.00	 <p data-bbox="619 781 1372 813">Gambar 4. 8 Pak Domu dan Mak Domu Bertemu Dengan Amang</p>
Dialog	
<p data-bbox="295 891 1157 922">Mak Domu dan pak Domu bertemu dengan amang pandita di jalan</p> <p data-bbox="295 943 1359 1032">Amang: “Senang liat kalian ini, sudah tua masih mesra. Ga salah ku pilih keluarga kalian jadi contoh untuk jemat-jemat di gereja.”</p> <p data-bbox="295 1052 721 1084">Pak Domu: “Ha ha ha. Bisa aja.”</p> <p data-bbox="295 1104 662 1135">Amang: “Mau kemana ini?”</p> <p data-bbox="295 1155 1347 1245">Mak Domu: “Kami mau kerumah Ompung nya si Domu amang, mau bahas pesta sulang-sulang pahompu itu kan tinggal seminggu lagi.”</p> <p data-bbox="295 1265 1347 1355">Amang: “Okelah kalo begitu, lanjut. Aku bantu doa supaya lancar semuanya, aku jalan dulu ya.”</p>	


Tabel 4.6 Cuplikan Adegan Saat Pak Domu Mengajak Mak Domu Mengikuti Rencana Perceraian.

Durasi	Visualisasi
15.00-16.18	 <p data-bbox="691 786 1305 846">Gambar 4. 9 Pak Domu Mengajak Mak Domu Untuk Merencanakan Perceraian</p>
Dialog	
<p>Pak Domu meminta mak Domu untuk mengikuti rencana agar semua anak-anaknya mau pulang</p> <p>Pak Domu: “Kita pura-pura berantam mau cerai, mereka pasti pulang.”</p> <p>Mak Domu: “Ish.. kau memang sudah gila ya pak.”</p> <p>Pak Domu: “Kalo mereka tau orang tuanya mau bercerai, mereka juga ga mau pulang, anak-anakmu itu lah yang sudah gila.”</p> <p>Mak Domu: “Ga mau, aku ga mau bohong sama anak-anak ku.”</p> <p>Pak Domu: “Katanya kau rindu, mau ga ketemu anak-anak? Coba kau bayangkan si Domu, Gabe, Sahat pulang mereka, senang kan kau. Tugasmu mak, Cuma ngikuti apa yang ku suruh.”</p> <p>Mak Domu: “Tapi kalo ketahuan, kau yang tanggung jawab! Aku ga ikut-ikutan.”</p>	

Tabel 4.7 Cuplikan Adegan Saat Sarma Merasa Bahagia Bisa Menjemput Domu, Gabe Dan Sahat Di Bandara.


Durasi	Visualisasi
30.15-30.58	 <p data-bbox="651 801 1326 837">Gambar 4. 10. Sarma Menjemput Saudaranya di Bandara</p>
Dialog	
<p data-bbox="296 882 1126 913">Sarma: “Bang.. rindu kali aku bang.” (Sambil memeluk Domu)”</p> <p data-bbox="296 936 874 967">Sarma: “De.. aduh Gabe adek ku yang artis.”</p> <p data-bbox="296 990 491 1021">Gabe: “Suttt..”</p> <p data-bbox="296 1043 1278 1187">Sarma: “Aduhh Sahat, rindu kali lo aku sama kalian semua. Eh, kek mana perjalanannya kan kalian sudah lama tidak jumpa pasti serulah yaa, melepas rindu.”</p> <p data-bbox="296 1209 1050 1240">Sahat: “Seru ka, seru kali pun. Mesra kali dua abangku ini.</p> <p data-bbox="296 1263 1337 1352">Sarma: “Senang kali lo aku kita bisa kumpul-kumpul lagi. Tapi jadi bingung aku harus sedih atau bersyukur ya bapak sama mamak berantam.”</p>	

Tabel 4.8 Cuplikan Adegan Saat Pak Domu Memberikan Kode Kepada Mak Domu Agar Anak-Anak Merek Tidak Curiga.


Durasi	Visualisasi
31.03-31.54	 <p data-bbox="628 1872 1358 1935">Gambar 4. 11 Mak Domu Yang Sedang Menunggu Kepulangan Anak-Anaknya</p>
Dialog	

Pak Domu: “Jangan senang kali, nanti ga percaya mereka kalo kau minta cerai.”
Mak Domu: “Terus lanjutnya kek mana pak, ngapain kita biar mereka bisa disini terus sampai pestanya inang?”
Pak Domu: “Pokoknya ikuti aja aku, kita ulur-ulur selama mungkin.”
Mak Domu: “Iya, tapi kek mana caranya?”
Pak Domu: “Nanti kita liat aja situasinya. Aku kasih kode kalau ku tunjuk mulutku bicara lawan aku, kalo ku tunjuk mataku nangis kau. Selain itu diam aja kau.”
Mak Domu: “Iyaa...”
Pak Domu: “Ingat mak, kau harus keliatan dingin dihadapan anak-anak mu itu, kau tunjukkan kalau kau ada masalah.”
Mak Domu: “Iya iya pak, ngerti aku.”

Tabel 4.9 Cuplikan Adegan Mak Domu Langsung Memeluk Domu, Gabe dan Sahat Tiba Di rumah.

Durasi	Visualisasi
33.12-33.45	 <p data-bbox="660 1626 1342 1659">Gambar 4. 12 Mak Domu Memeluk Semua Anak-Anaknya</p>
Dialog	
<p>Domu: “Mak...” Gabe: “Mak...” Sahat: “Mak...” Mak Domu: “Anakku, mamak rindu kali sama kalian.” (memeluk Domu, Gabe dan Sahat dengan keadaan menangis)</p>	

Tabel 4.10 Cuplikan Adegan Saat Domu, Gabe dan Sahat Menghampiri Pak Domu.

Durasi	Visualisasi
33.51-34.25	 <p data-bbox="638 750 1364 784">Gambar 4. 13 Domu, Gabe dan Sahat menghampiri pak Domu</p>
Dialog	
<p data-bbox="295 855 1332 920">Pak Domu: “Sudah nyampe kalian. Sudah sukses-sukses kalian ya. Sampai lupa sama yang bikin sukses.”</p>	

Tabel 4.11 Cuplikan Adegan Keluarga Pak Domu Makan Malam Bersama.

Durasi	Visualisasi
34.31-36.50	 <p data-bbox="686 1435 1305 1462">Gambar 4. 14 Makan Malam Bersama Keluarga Pak Domu</p>  <p data-bbox="703 1778 1289 1805">Gambar 4. 15 Domu Memuji Masakan Mak Domu</p>
Dialog	
<p data-bbox="312 1877 1316 1966">Domu: “Sedap kali mie gomma binaan mama ini. Emang masakan mama ini paling enak sedunia, ga ada yang bisa ngalahin!”</p>	

Pak Domu: “Tapi masakan mamak mu pun, ga sanggup bikin kau pulangkan?”

Tabel 4.12 Cuplikan Adegan Saat Domu, Gabe dan Sahat Ingin Membicarakan Masalah Perceraian Pak Domu dan Mak Domu.

Durasi	Visualisasi
37.00-38.19	<div data-bbox="722 557 1273 851" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="628 875 1362 902">Gambar 4.16 Diskusi Awal di Mulai Saat Semua Selesai Makan</p> <div data-bbox="722 913 1273 1218" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="719 1234 1273 1261">Gambar 4.17 Gabe Memulai Diskusi Perceraian</p>
Dialog	
<p>Pak Domu: “Masih lama lagi mulainya, aku mau pergi ke lapo.”</p> <p>Gabe: “Gini pak, bapak pasti tau kan kenapa kami pulang. Aku besok harus balik ke Jakarta, jadi kita selesaikan malam ini lah.”</p> <p>Pak Domu: “Selesaikan kek mana?”</p> <p>Sahat: “Masalahnya apa pak? Ko bisa sampai kepikiran mo cerai.”</p> <p>Domu: “Pak, minta maaf lah sama mamak.”</p> <p>Pak Domu: “Ko jadi aku yang minta maaf!”</p> <p>Sarma: “Bapak ga mau cerai kan pak?”</p> <p>Pak Domu: “Iya engga lah, malu kita pakai cerai-cerai.”</p> <p>Sahat: “Makanya minta maaflah pak. Atau ceritalah biar tau kami kondisinya.”</p>	

Pak Domu: “Tanya sama mamak mu. Dia yang mau cerai!”
 Domu: “Apa masalahnya mak?”
 Gabe: “Ceritalah mak.”
 Mak Domu: “Banyak! Banyak kali masalahnya.”
 Sahat: “Kasih tau kami mak. Biar tau cari jalan keluarnya.”


Tabel 4.13 Cuplikan Adegan Ketika Opung Memberikan Pesan Kepada Semua Cucunya.

Durasi	Visualisasi
48.30-51.05	 <p data-bbox="635 1104 1358 1133">Gambar 4.18 Opung Memberikan Penjelasan Kepada Cucunya</p>
Dialog	
<p data-bbox="316 1207 1369 1570">Opung Domu: “Opung sudah tau sebenarnya kalian punya masalah dengan bapak kalian, Sarma cerita ke opung. Itu makanya opung takut kalian ga datang <i>sulang-sulang pahompu</i>. Jadi orang tua itu berat. Meskipun ada masalah harus diakui bapak kalian udah berhasil membesarkan dan mendidik kalian hingga jadi sukses-sukses kek gini. Kalian tau lah dulu bapak mu miskin tapi dia kerja keras sama mamak mu, sampe bisa kaya sekarang. Tapi tetap aja di adat Batak harta itu bukan cuma uang, yang penting itu keturunan.</p> <p data-bbox="316 1592 1369 1675">Kalian lah harta yang paling berharga buat bapak kalian, dan juga buat opung. Itu makanya ga ada gunanya pesta ini dibuat kalo kalian ga datang.</p>	



Tabel 4.14 Cuplikan Adegan Saat Semua Anak Meminta Amang Panita Untuk Memberikan Solusi Masalah Perceraian Mereka.

Durasi	Visualisasi
52.20-56.25	 <p data-bbox="710 750 1284 784">Gambar 4. 19 Anak-Anak Mendatangkan Amang</p>
Dialog	
<p data-bbox="316 855 1364 1108">Amang: “Jadi anak-anak sudah cerita semuanya, aku juga sudah janji sama anak-anak tidak akan cerita ke siapa pun. Aku disini cuma mau bantu, karena anak-anak sudah tidak tau lagi harus bikin apa supaya kalian baik. Sementara besok opung nya ada pesta. Jadi pak Domu dan mak Domu apakah jalan keluar nya? Diskusi lah kalian.”</p> <p data-bbox="316 1131 1321 1272">Pak Domu: “Kami sudah sepakat amang, tidak akan bertengkar sampai pesta opung mereka selesai. Asal pada saat pesta semua hadir, jaga rahasia dan jaga nama baik keluarga.”</p> <p data-bbox="316 1294 1024 1328">Gabe: “Jadi, niat bapak yang mau cerai itu kek mana?”</p> <p data-bbox="316 1350 1008 1384">Mak Domu: “Kita bahas setelah pesta opung selesai.”</p> <p data-bbox="316 1406 960 1440">Gabe: “Oke setuju. Aku tunda pulang ke Jakarta.”</p> <p data-bbox="316 1462 880 1496">Amang: “Kalau begitu diskusi kita selesai.”</p>	


Tabel 4.15 Cuplikan Adegan Saat Domu Memberikan Pesan Terhadap Adiknya.

Durasi	Visualisasi
59.18-1.01.27	 <p data-bbox="703 745 1307 779">Gambar 4. 20 Domu Menanyakan Keadaan Sarma</p>
Dialog	
<p>Domu: “Belum tidur dek?”</p> <p>Sarma: “Aku susah tidur bang.”</p> <p>Domu: “Lagi ada masalah dek? Maaf ya karna masalah bapak sama mamak ini, kita jadi ga sempat ngombrol dek.”</p> <p>Sarma: “Ga ada masalah apa-apa ko bang.”</p> <p>Domu: “Eh dek, teringatnya kek mana hubungan mu sama si Nuel.”</p> <p>Sarma: “Udah setahun kami putus bang.”</p> <p>Domu: “Gara-gara apa?”</p> <p>Sarma: “Ga suka dia aku jadi PNS.”</p> <p>Domu: “Tapi kau senang jadi PNS?”</p> <p>Sarma: “Senang-senang aja ko bang.”</p> <p>Domu: “Dulu itu bukannya kau punya cita-cita sekolah masak ya dek?”</p> <p>Sarma: “Itu kan cita-cita waktu kecil bang, aku aja udah lupa.”</p> <p>Domu: “Jangan lupa mikirin diri kau sendiri ya dek.”</p> <p>Sarma: “Iya bang. Makasih ya. Abang udah bicara sama Gabe sama Sahat, mereka kan adek mu juga bang.”</p> <p>Sarma: “Kenapa sih kalian kalo sama ku akrab, tapi sesama kalian kaku kali?”</p> <p>Domu: “Gimana bilanganya ya dek. Bapak itu ga pernah menunjukkan rasa sayangnya ke kami yang laki-laki ini. Jadi kami yang laki-laki ini ga tau gimana caranya bersikap sesama laki-laki. Tapi kalo bapak ke kau kami sering liat, jadi kami tau kek gimana caranya bersikap ke kau dek.”</p>	

Tabel 4.16 Cuplikan Adegan Saat Pelaksanaan Acara Sulang-Sulang Pahompu.


Durasi	Visualisasi
1.01.30-1.07.56	 <p data-bbox="683 719 1267 748">Gambar 4.21 Acara Adat Sulang-Sulang Pahompu</p>  <p data-bbox="683 1084 1267 1113">Gambar 4.22 Acara Adat Sulang-Sulang Pahompu</p>
Pelaksanaan acara adat Batak <i>Sulang-sulang Pahompu</i>	

Tabel 4.17 Cuplikan Adegan Saat Pak Domu Selalu Bersikap Sikap Keras Terhadap Domu.



Durasi	Visualisasi
1.12.20-1.13.15	 <p data-bbox="699 1653 1289 1682">Gambar 4.23 Diskusi Kedua Membahas Perceraian</p>
Dialog	
<p data-bbox="316 1760 842 1792">Pak Domu: “Ga apa-apa mamak kalian.”</p> <p data-bbox="316 1812 1166 1843">Domu: “Ga papa pak. Cuma butuh istirahat aja sebentar kek nya.”</p> <p data-bbox="316 1863 1134 1895">Pak Domu: “Karena mamak kalian sakit, kita aja yang diskusi.”</p> <p data-bbox="316 1915 1174 1946">Pak Domu: “Domu, jadi kau harus kawin dengan boru Sunda itu?”</p>	

Domu: “Ko jadi bahas aku pak?” (dalam keadaan bingung)
Pak Domu: “Ya gapapa mumpung ketemu. Mau bahas mamak kalian kan sedang sakit.”
Domu: “Iya pak, harus.” (sambil menghela napas)
Pak Domu: “Gak bisa, kau harus kawin sama boru Batak!”
Domu: “Mau boru Batak, boru Sunda mau boru apapun itu pak, kan sama-sama manusia pak. Kalo soal adat kan nanti bisa nikahnya pake adat Batak pak.”
Pak Domu: “Tapi tetap aja bukan boru Batak, dia tidak akan ngerti adat Batak.”
Domu: “Ya terserah bapak lah kalo itu. Asal bapak tau aja kami sudah bayar gedung.”
Pak Domu: “Kok bisa, aku kan belum setuju!”
Domu: “Kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang dikawini pak. Persetujuan sisanya itu ga penting!”


Tabel 4.18 Cuplikan Adegan Pak Domu Bersikap Tegas Terhadap Gabe.

Durasi	Visualisasi
1.13.20-1.13.55	 <p data-bbox="715 1469 1270 1496">Gambar 4. 24 Pak Domu Membahas Anak-Anak</p>
Dialog	
<p data-bbox="316 1574 1114 1601">Pak Domu: “Kapan kau mau melamar jadi hakim atau jaksa?”</p> <p data-bbox="316 1626 858 1653">Gabe: “Benarkan pemirsa, apa ku bilang.”</p> <p data-bbox="316 1677 1366 1767">Pak Domu: “Jangan kau bikin lawak-lawak semua. Kau sia-sia kan kuliah hukum mu, kau sia-sia kan perjuangan ku!”</p> <p data-bbox="316 1792 1305 1881">Gabe: “Sia-sia pak? Ga ada yang sia-sia pak. Aku kan jadi pintar Cuma anak yang pintar yang berani ngelawan bapak nya, apalagi bapak nya yang kolot.”</p>	

Tabel 4.19 Cuplikan Adegan Pak Domu Saat Mengancam Sahat Sebagai Anak Terakhir.

Durasi	Visualisasi
1.14.00-1.14.20	<div data-bbox="687 528 1262 837" style="text-align: center;">  <p>Gambar 4.25 Pak Domu Membahas Sahat</p> </div> <div data-bbox="699 891 1262 1205" style="text-align: center;">  <p>Gambar 4.26 Sahat Memilih Tinggal Dengan Pak Pomo</p> </div>
Dialog	
<p>Pak Domu: “Sahat! Kau tau kan orang Batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-laknya yang terakhir. Rumah ini akan diwariskan pada kau, tapi kalo kau tidak mengurus orang tua mu disini kau tidak layak dapat warisan.”</p> <p>Sahat: “Iya pak.”</p> <p>Pak Domu: “Iya apa?” (keadaan sangat marah)</p> <p>Sahat: “Iya, ga usah dapat warisan.”</p>	


Tabel 4.20 Cuplikan Adegan Mak Domu Meminta Kepada Pak Domu Untuk Tidak Mendebat Keputusan Domu, Gabe dan Sahat.

Durasi	Visualisasi
1.18.30-1.19.20	 <p data-bbox="663 750 1326 781">Gambar 4. 27 Mak Domu Menjemput Pak Domu di Lapo</p>
Dialog	
<p>Pak Domu: “Kan sudah ku bilang jangan jemput ke lapo.”</p> <p>Mak Domu: “Lapo itu terus kau pikirin. Anak-anak mau pergi, kek mana biar mereka lebih lama lagi disini, masih rindu aku. Apa ku langsung ngancem lagi?”</p> <p>Pak Domu: “Udah susah anak-anak itu mak. Mumpung mereka disini lebih baik kita bahasa saja masalah mereka.”</p> <p>Mak Domu: “Ga bisa pak, harus ada cara lain. Pokok nya kau jangan bahas-bahas masalah merek ya, nanti mereka pergi!”</p> <p>Pak Domu: “Justru harus yakini anak-anak itu supaya mau ikut kita.”</p> <p>Mak Domu: “Pak, sekali ini aja dengarkan aku, jangan kau paksakan mau mu. Kalau anak-anak pergi, sia-sia semua ga ada yang berubah, anak-anak ga akan pernah pulang lagi.”</p> <p>Pak Domu: “Sudah lah mak, ikuti aja aku, aku yang paham!”</p> <p>Mak Domu: “Engga lah, kau ga paham apa.”</p>	

Tabel 4.21 Cuplikan Adegan Saat Semua Anak Pak Domu Meminta Untuk Menyelesaikan Masalah Perceraian Mereka.

Durasi	Visualisasi
1.19.55-1.21.57	 <p data-bbox="699 779 1295 808">Gambar 4. 28 Diskusi Terakhir Tentang Perceraian</p>
Dialog	
<p>Domu: “Pak, Mak. Mungkin ini terakhir kita bisa kumpul. kami ga bisa terus disini kami harus pulang, jadi kita bahas dan selesaikan masalah bapak mamak.”</p> <p>Sahat: “Jadi kek mana mak?”</p> <p>Mak Domu: “Kalian mau pulang kan? Sama aku juga pengen pulang ke rumah mamak ku. Yaudah cerai aja.”</p> <p>Gabe: “Kami udah sepakat untuk mengikutin maunya mamak sama bapak. Kalo memang itu keputusannya, mau gak mau kami harus terima.”</p> <p>Sahat: “Kalo dari bapak kek mana?”</p> <p>Pak Domu: “Yaudah, keputusannya cerai.”</p> <p>Domu: “Kalo itu memang sudah keputusan bapak dan mamak, yaudah akan kami ikuti. Sekalian kami juga mau pamit pulang ya mak, pak.”</p>	

Tabel 4.22 Cuplikan Adegan Saat Pak Domu Memberontak Kepada Semua Anak-Anaknya Akibat Tidak Mau Mengikuti dan Mendengarkan Kemauannya.

Durasi	Visualisasi
1.22.17-1.23.30	 <p data-bbox="635 779 1356 813">Gambar 4. 29 Pak Domu Memberontak Terhadap Anak-Anak</p>
Dialog	
<p>Pak Domu: “Sekarang gantian bapak lagi yang bahas kalian. Heh! Kapan kalian mau mendengarkan bapak? Bapak sudah capek-capek membesarkan kalian, sekolahkan kalian, sekarang liat apa balasan kalian. Suka-suka kalian semua, gak kalian anggap ada bapak? Jangan diam semua. Jawab anggap bapak ada!”</p> <p>Domu: “Ini hidup ku pak, biarkan aku milih apa yang bikin aku bahagia. Urus saja hidup bapak sendiri.”</p> <p>Pak Domu: “Hidup bapak ya kalian! Kalian yang bikin bapak bahagia!”</p> <p>Gabe: “Tapi caranya bapak, maunya bapak gak bikin kami bahagia pak.”</p> <p>Pak Domu: “Memangnya mau cara kalian, cara kalian yang bikin bapak bahagia? Kalian semua sekarang malawan dulu kalian penurut!”</p> <p>Sahat: “Dulu bukan nurut pak, tapi gak berani melawan, kami sering gak suka perintah bapak, tapi kami belum cukup dewasa untuk ngelawan. Sekarang beda pak kami udah besar.”</p> <p>Pak Domu: “Oh, kalo sudah besar boleh ngelawan, boleh merasa benar sendiri? Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang.”</p>	

Tabel 4.23 Cuplikan Adegan Kekecewaan Semua Saudara Terhadap Sarma Akibat Menyembunyikan Permasalahan Perceraian.

Durasi	Visualisasi
1.25.35-1.29.09	<div data-bbox="722 490 1256 784" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="632 808 1358 837">Gambar 4. 30 Sarma Menceritakan Perempuan di Keluarga ini</p> <div data-bbox="737 844 1256 1126" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="748 1144 1238 1173">Gambar 4. 31 Mak Domu memeluk Sarma</p>
Dialog	
<p>Suasana yang menegangkan bercampur dengan air mata</p> <p>Gabe: “Kak Sarma, kakak tau soal ini. Kakak tau kalo bapak sama bapak itu bohong?”</p> <p>Sahat: “Kak jawab ka!</p> <p>Domu: “Dek, kau tau kan, kalau bapak mamak yang ngomong aku pasti curiga. Tapi karna kau mohon-mohon aku mau balik kerumah ini. Dirumah ini cuma kau yang ku percaya dek!</p> <p>Gabe: “Aku pun. Tapi sekarang betul-betul ga ada yang ku percaya. Ga tau aku ini rumah siapa, ga tau aku keluarga siapa!</p> <p>Sahat: “Ko tega kau bohongi kami kak!</p> <p>Sarma: “Mamak selalu bilang, perempuan ga boleh melawan, perempuan harus nurut. Tapi karena tadi ku tengok mamak melawan, aku ga akan diam mak...</p> <p>Sarma: “Kalian ga tau ya rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini, serba</p>	

salah. Kalian melawan sama bapak aku ga pernah ribut, ga pernah protes. Aku ga melawan bapak, aku milih nurut, kalian yang ribut kalian protes.


Sarma: “Bang, tau ga kenapa aku putus sama Nuel. Karena bapak akhirnya tau dia orang Jawa bang. Kata bapak kalo abang mu sama Sunda kau sama Jawa malu lah bapak nang.” Katanya dia malu bang.

“Dek, kau tau kakak mu ini keterima sekolah masak di Bali dek, tapi kata bapak kerjalah yang jelas nang, jangan kayak Gabe. Ku buang mimpi ku dek!”

“Kalo kau ke Bali yang ngurus kami siapa nang, adek mu si Sahat ga mau pulang. Ga mau pulang kan kau dek! Yakan!”

“Abang pernah bilang ke aku, jangan lupa kau pikiri dirimu sendiri! Gitu kan bang! Sekarang aku tanya, kalo aku mikirin diri sendiri yang mikirin bapak sama mamak siapa bang hah, siapa?”

Tabel 4.24 Cuplikan Adegan Saat Sahat Pamit Untuk Kembali Keperantauan.

Durasi	Visualisasi
1.31.40-1.34.15	 <p data-bbox="635 1503 1342 1536">Gambar 4.32 Sahat Pamit sebelum pulang dengan pak Domu</p>
Dialog	
<p>Pak Domu: “Dari mana kau?”</p> <p>Sahat: “Dari rumah opung pak.”</p> <p>Pak Domu: “Berarti mamak dan yang lainnya di rumah opung?”</p> <p>Sahat: “Mamak sama ka Sarma tadi malam memang berangkat ke rumah opung. Tapi opung mamak nya mamak, bukan mamaknya bapak. Bang Domu sama bang Gabe tadi malam juga sudah pulang.”</p> <p>Pak Domu: “Kau kenapa masih ada di sini?”</p>	

Sahat: “Tadi malam ku telpon pak Pomo pak, ku ceritakan semuanya. Ku bilang aku mau pulang, disuruh nya aku jangan pulang dulu. Jangan tinggalkan bapak mu sendiri.

Ku pamit sama opung, pamit sama bapak. Itu contoh kecil kenapa aku milih tinggal sama pak Pomo pak. Dia mau mendengarkan. Aku belajar mendengar, belajar hidup, belajar banyak hal dari dia pak. Yang harusnya itu ku dapat dari bapak. Bukan dari orang lain.” (dalam keadaan terharu) Aku pulang ya pak.”

Tabel 4.25 Cuplikan Adegan Pak Domu Menyesali Sikapnya Keras Terhadap Anak-Anak.


Durasi	Visualisasi
1.34.40-1.40.05	 <p data-bbox="659 1238 1331 1267">Gambar 4. 33 Pak Domu ditinggalkan istri dan anak-anak</p>  <p data-bbox="708 1608 1281 1637">Gambar 4. 34 Pak Domu menyesali atas sikapnya</p>
Dialog	
<p data-bbox="316 1720 1273 1749">Pak Domu: “Aku gagal jadi bapak mak!. Padahal aku niru caranya bapak.</p> <p data-bbox="316 1776 1070 1805">Karena bapak berhasil membesarkan kami anak-anaknya.”</p> <p data-bbox="316 1832 1350 1861">Opung Domu: “Bapak mu berhasil untuk anak kayak kalian, yang tinggal disini.</p> <p data-bbox="316 1888 1350 1917">Sekolah nya cuma sampai SMP, SMA. Tapi kau sekolahkan anakmu jauh-jauh,</p> <p data-bbox="316 1944 1350 1973">tinggi-tinggi. Kalo anakmu jadi pintar, jago berpikir, jangan kau marah, kan kau</p>	

yang bikin!”


Pak Domu: “Jadi harus kek mana mak?”

Opung Domu: “Mamak pun ga tau. Tapi ingat kalau anak berkembang, orang tua pun juga harus berkembang. Jadi orang tua itu ga ada tamatnya, harus belajar.”


Tabel 4.26 Cuplikan Adegan Saat Permintaan Maaf Pak Domu Terhadap Gabe.

Durasi	Visualisasi
1.41.18-1.43.20	 <p data-bbox="651 1037 1347 1066">Gambar 4. 35 Pak Domu mendatangi Gabe ke lokasi Sutting</p>
Dialog	
<p data-bbox="316 1155 954 1189">Ucok: “Bapa bangga tidak punya anak pelawak?”</p> <p data-bbox="316 1211 584 1245">Pak Domu: “Tidak!”</p> <p data-bbox="316 1267 1118 1301">Ucok: “Harusnya jawab bangga dong pa, kan udah masuk tv.”</p> <p data-bbox="316 1323 1153 1357">Pak Domu: “Gabe cerita sama mamaknya, tapi sama saya tidak.”</p> <p data-bbox="316 1379 855 1413">Ucok: “Memangnya dia cerita apa si pa?”</p> <p data-bbox="316 1435 1307 1469">Pak Domu: “Gabe bilang ia bahagia jadi pelawak karena bikin orang senang.</p> <p data-bbox="316 1491 1358 1630">Jadi, saya bangga atau tidak itu tidak penting, yang penting si Gabe sudah melakukan apa yang bisa bikin dia bahagia. Jadi Gabe bapak minta maaf, karena selama ini bikin Gabe tidak bahagia.”</p>	


Tabel 4.27 Cuplikan Adegan Pak Domu Menemui Calon Istri Domu.

Durasi	Visualisasi
1.43.35-1.45.50	 <p data-bbox="676 719 1302 748">Gambar 4.36 Pak Domu mendatangi calon istri Domu</p>
Dialog	
Pak Domu mengunjungi rumah calon istri Domu yaitu Neny	

Tabel 4.28 Cuplikan Adegan Pak Domu Berkunjung Ke Rumah Pak Pomo Tempat Sahat Tinggal Di Perantauan.

Durasi	Visualisasi
41.15-1.46.52	 <p data-bbox="676 1397 1305 1426">Gambar 4.37 Pak Domu mendatangi rumah Pak Pomo</p>
Dialog	
Pak Domu berkunjung ke rumah pak Pomo tempat Sahat tinggal	

Tabel 4.29 Cuplikan Adegan Pak Domu Bersama Domu Gabe dan Sahat Menjemput Mak Domu Dan Sarma.

Durasi	Visualisasi
1.46.59-1.49.00	 <p data-bbox="628 779 1362 840">Gambar 4.38 Pak Domu dan anak-anak menjemput mak Domu dan Sarma</p>
Dialog	
<p>Pak Domu: “Mak Domu, ayo lah kita pulang!”</p> <p>Mak Domu: “Ga bisa, aku lagi makan, tunggu lah selesai makan.”</p> <p>Domu: “Makan apa mak?”</p> <p>Mak Domu: “Mie gomma.”</p> <p>Gabe: “Yang masak?”</p> <p>Mak Domu: “Mamak!”</p> <p>Sahat: “Gimana lagi, harus nunggu lah kau pak!”</p> <p>Mak Domu: “Ayo lah ikut makan, ga ku racun ko pak. Kalo kau ga percaya, suruh si Gabe yang doa kan.”</p>	

B. Pembahasan Hasil Penelitian Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Melalui Analisis Naratif Pada Alur Awal, Tengah dan Akhir Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Setelah hasil penelitian dipaparkan melalui adegan dan dialog dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap", langkah berikutnya adalah menganalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diuraikan dalam bab I mengenai naratif dalam film tersebut, dengan menggunakan model analisis naratif Todorov. Model ini membagi narasi menjadi tiga bagian: awal, tengah, dan

akhir, dimulai dengan keseimbangan, diikuti oleh gangguan yang disebabkan oleh konflik tokoh, dan diakhiri dengan mengatasi gangguan tersebut untuk kembali ke keseimbangan. Analisis juga mencakup pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap". Berikut adalah presentasi pembahasan mengenai film tersebut:

1. Alur Awal

Alur awal dimulai dengan sebuah adegan keluarga yang tinggal di tepi Danau Toba, keturunan adat Batak Toba, terdiri dari ayah bernama Pak Domu (diperankan oleh Arswendy Beningswara), ibu bernama Mak Domu (diperankan oleh Tika Panggabean), serta empat anak mereka, Domu (diperankan oleh Borik Bokir), Sarma (diperankan oleh Gita Bhebhita), Gabe (diperankan oleh Lolox), dan Sahat (diperankan oleh Indara Jegel). Pak Domu dan Mak Domu merindukan ketiga anak laki-laki mereka yang sudah lama merantau dan tidak pulang bertahun-tahun. Bagi adat Batak Toba, keberadaan anak sangat penting dalam keluarga karena dianggap sebagai harapan hidup yang tak ternilai bagi orang tua, bahkan lebih berharga daripada harta atau kekayaan.

Domu, Gabe, dan Sahat memilih untuk tinggal di perantauan dan enggan pulang ke rumah karena mereka memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan pak Domu. Pak Domu dan mak Domu mencoba menghubungi mereka meminta agar pulang, namun mereka tetap enggan mendengarkan dan menolaknya dengan berbagai alasan. Terlihat pada potongan gambar 4.2-4.7 dalam waktu durasi 02.20-05.30.

Terjadinya hubungan komunikasi yang kurang baik antara pak Domu dan ketiga anak laki-lakinya disebabkan oleh sikap keras pak Domu yang tidak mau mendengarkan dan selalu menentang pendapat serta pilihan hidup anak-anaknya yang tidak sesuai dengan keinginannya serta adat. Pak Domu sangat taat pada adat Batak Toba yang mengikuti sistem adat Patrilineal. Dalam budaya Batak Toba, sistem ini mengacu pada meneruskan garis keturunan marga ayah kepada anak laki-laki, serta mewariskan harta dan segala kepemilikan keluarga.

Pak Domu dan Mak Domu kebingungan memikirkan cara agar semua anak mereka pulang dan mengikuti acara adat Sulang-Sulang Pahompu yang akan diadakan minggu depan. Dan akhir pada alur awal ini pak Domu merencanakan untuk berpura-pura ingin bercerai dengan mak Domu agar Domu, Gabe, dan Sahat mau pulang ke rumah dan mengikuti acara adat. Karena menurut adat budaya Batak sebuah perceraian itu adalah suatu hal jarang terjadi bahkan tabu. Telihat pada potongan gambar 4.9 durasi 15.00 – 16.18.

Dari beberapa adegan tersebut, terlihat bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak pada awal cerita menggunakan pola komunikasi otoriter, di mana orang tua selalu mengendalikan dan mengancam setiap tindakan anak. Dalam pola komunikasi otoriter ini, semua keputusan dan arah kehidupan anak ditentukan oleh orang tua tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak.

Dalam film ini terjadi situasi di mana Domu ingin menikahi seorang gadis Sunda pilihannya, tetapi ditolak oleh pak Domu dengan alasan bahwa bukanlah seorang gadis Batak. Pak Domu sangat menghormati tradisi adat dan budaya, sehingga dia mengarahkan Domu sebagai anak pertama untuk meneruskan tradisi adat dan marga, dengan mengatur agar Domu menikahi seorang gadis Batak.

Dalam film, tergambar bahwa Pak Domu juga mengatur pilihan karier Gabe, yang memilih menjadi pelawak. Ketidaksukaan dan penolakan yang jelas terlihat dari Pak Domu terhadap pilihan karier Gabe karena menurutnya menjadi pelawak tidaklah menjadi pekerjaan yang membanggakan bagi orang tua. Pak Domu mengharapkan agar Gabe bekerja sebagai jaksa atau hakim sesuai dengan latar belakang pendidikan yang telah Gabe selesaikan. Namun, Gabe lebih memilih dan merasa bahagia bekerja sebagai pelawak sesuai dengan pilihannya sendiri.

Dalam film ini kita juga melihat sikap ancaman dari orang tua terhadap anak, seperti ketika Pak Domu meminta Sahat untuk pulang karena sebagai anak laki-laki terakhir dalam tradisi Batak, dia memiliki tanggung jawab untuk mengurus orang tua dan berhak mewarisi rumah keluarga. Meskipun demikian, Sahat tetap menolak untuk pulang dan lebih memilih tinggal bersama Pak Pomo.

2. Alur Tengah

Alur tengah dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" menceritakan tentang keberhasilan rencana pak Domu dan mak Domu yang membuat Domu, Gabe, dan Sahat akhirnya pulang. Meskipun Mak Domu merasa bahagia karena bisa berkumpul kembali dengan semua anaknya, disisi lain juga dikarenakan sikap Pak Domu yang selalu mendominasi dan memaksa anak-anaknya untuk mengikuti keinginannya dengan selalu membahas dan mempermasalahkan pilihan mereka yang menimbulkan suatu konflik/ gangguan dalam keluarga. Terlihat pada potongan gambar 4.24 – 4.27 dalam durasi 1.12.20 – 1.14.20.

Dalam analisis naratif pada alur tengah terjadi klimaks dimana konflik mencapai puncaknya, mengakibatkan kehancuran dan kekalahan bagi salah satu pihak dalam narasi atau film. Pada film ini terjadi puncak konflik atau gangguan ketika Pak Domu mulai memberontak terhadap anak-anaknya karena mereka menolak untuk mengikuti keinginan dan keputusannya.

Kemudian mak Domu yang selama ini juga sangat geram dan kesal atas sikap pak Domu terhadap anak-anaknya yang selalu ingin didengar tanpa mendengarkan dan memerhatikan keinginan dan pilihan orang lain menyebabkan mak Domu membongkar bahwa perceraian yang dilakukannya hanyalah pura-pura, ia juga terpaksa melakukan kebohongan ini kepada Domu, Gabe dan Sahat atas paksaan pak Domu.

Alur tengah ditutup dengan pertengkaran besar terjadi di dalam keluarga Pak Domu dan Mak Domu beserta anak-anak mereka Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat. Konflik ini muncul karena sikap egois seorang kepala keluarga, yaitu Pak Domu, yang terus menerus memaksakan kehendaknya sehingga menyebabkan terganggunya komunikasi antara orang tua dan anak serta kerusakan sebuah harmonis keluarga. Keadaan ini terlihat dalam potongan gambar 4.29 - 4.33 dengan durasi 1.19.55 - 1.21.57.

Pak Domu sebenarnya menginginkan kebahagiaan bagi semua anaknya agar ia pun merasa senang. Tetapi pada kenyataannya, pilihan Pak Domu bertentangan dengan keinginan anak-anaknya. Mereka merasa sudah cukup matang dan berhak untuk membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan orang tua.

Dalam adegan potongan gambar alur tengah ini, terlihat pola komunikasi yang dominan adalah otoriter, mencerminkan sikap orang tua yang kurang menghargai prestasi anak dan lebih memprioritaskan penghargaan terhadap diri sendiri. Pak Domu dalam film ini tidak memberikan apresiasi, baik dalam bentuk kata-kata maupun hadiah, terhadap pencapaian anak-anaknya seperti Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat. Sebaliknya, dia hanya menyinggung bahwa tanpa kehadirannya, mereka tidak akan berhasil apa-apa, mengklaim bahwa kesuksesan anak-anaknya adalah hasil dari usaha orang tua.

3. Alur Akhir

Pada alur akhir ini ditandai dengan penyelesaian dari konflik yang menciptakan keseimbangan diantara karakter-karakter utama. Terlihat penyesalan dari pak Domu setelah terjadi insiden pertengkaran yang menyebabkan mak Domu dan semua anak meninggalkannya. Mak Domu berharap agar dengan hal ini pak Domu sadar akan kesalahan yang telah merusak hubungan keharmonisan keluarga.

Pak Domu menyesali dengan sangat mendalam perilaku keras dan egoisnya, dan ia menyadari pentingnya memiliki saling pengertian tanpa memaksakan kehendak. Kesadaran ini membawanya menyadari betapa ia sangat memerlukan istri dan anak-anaknya. Dalam film ini, ditunjukkan usaha Pak Domu untuk memulihkan kesatuan keluarga dengan mencoba menyelesaikan masalah setelah anak-anaknya, Domu, Gabe, dan Sahat, meninggalkannya dengan menyusul semua anak-anak ditempat perantauan untuk meminta maaf atas sikapnya yang terlalu keras dan memaksakan pilihan. Ini mungkin membuat mereka merasa tidak puas dengan keputusan hidup mereka dan kurang mau terbuka dalam berkomunikasi keluarga. Pak Domu melakukan upaya ini dengan mendatangi Gabe di lokasi syuting, mengunjungi calon istri Domu, dan terakhir berkunjung ke rumah pak Pomo tempat Sahat tinggal. Terlihat pada potongan gambar 4.37 – 4.39 dalam durasi 1.41.18 – 1.46.52.

Kemudian Pak Domu berhasil mengajak semua anaknya untuk menjemput mak Domu dan Sarma. Film ini berakhir dengan suasana

yang menyenangkan (happy ending). Setelah Pak Domu lebih memahami atas keputusan yang diambil anak-anaknya, yang sebenarnya merupakan pilihan yang baik bagi mereka, tanpa tekanan atau campur tangan dari orang lain atau orang tua.